

**MITOS KECANTIKAN DALAM KUMPULAN CERITA *KITAB KAWIN*
KARYA LAKSMI PAMUNTJAK (KAJIAN FEMINISME LIBERAL
NAOMI WOLF)**

Adinda Windi Triani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
adindawindi.19084@mhs.unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstrak

Mitos kecantikan merupakan sebuah alat feminisasi kaum perempuan yang menyebabkan perempuan merasa tertekan atau terpenjara karena kondisi fisiknya. Perempuan cantik selalu mendapatkan hak istimewa di dalam kehidupan masyarakat. Dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* ditemukan berbagai jenis mitos kecantikan yang masih menghalangi perempuan untuk mengembangkan dirinya, tokoh perempuan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* mengalami kesulitan karena mitos kecantikan bahkan hingga mencampuri kehidupan perkawinannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis mitos kecantikan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, mendeskripsikan perilaku tokoh perempuan yang dipengaruhi oleh mitos kecantikan, dan standar kecantikan yang dipengaruhi oleh mitos kecantikan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mitos kecantikan Naomi Wolf. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan teknik pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini menganalisis data dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan hasil penelitian, yaitu: 1.) Terdapat enam jenis mitos kecantikan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin*, yakni mitos kecantikan dalam lingkungan pekerjaan, kebudayaan, seks, religi, kekerasan, dan rasa lapar, 2.) Standar kecantikan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* adalah perempuan yang berkulit putih, memiliki badan yang ramping, ideal dan berisi, berambut panjang berkilau, memiliki bibir tebal dan ranum, berhidung mancung, gigi putih dan rata, serta kaki yang ramping dan panjang.

Kata Kunci: Mitos Kecantikan, Feminisme Liberal, Naomi Wolf

Abstract

The beauty myth is a tool for feminizing women which causes women to feel pressured or imprisoned because of their physical condition. Beautiful women always get privileges in society. In the collection of stories of Kitab Kawin, various types of beauty myths are found which still prevent women from developing themselves. The female characters in the collection of stories of Kitab Kawin experience difficulties because of the myth of beauty, even interfering in their marriage life. This study aims to describe the types of beauty myths in the collection of stories of Kitab Kawin by Laksmi Pamuntjak, to describe the behavior of female characters that are influenced by beauty myths, and beauty standards that are influenced by beauty myths. The theory used in this research is the beauty myth theory of Naomi Wolf. To obtain the data, the researcher used a literary sociology approach, with library techniques as a data collection technique. This study analyzed data with descriptive analysis techniques. This research is included in qualitative research with research results, namely: 1.) There are six types of beauty myths in the collection of stories of Kitab Kawin, namely beauty myths in the work environment, culture, sex, religion, violence, and hunger, 2.) Standards of beauty in the collection of stories of Kitab Kawin are women who have white skin, have a slender, ideal and full body, long shiny hair, has thick and plump lips, sharp nose, white and even teeth, and long slender legs.

Keywords: Beauty Myth, Liberal Feminism, Naomi Wolf

PENDAHULUAN

Mitos kecantikan merupakan salah satu penyebab ketidakadilan yang dialami perempuan. Mitos kecantikan perempuan yang tersebar di masyarakat bahkan mempengaruhi segala bidang yang berhubungan dengan perempuan. Masih banyak hambatan hukum dan material yang dialami perempuan liberal ketika mereka sudah mendapatkan kebebasan untuk berpartisipasi di ruang publik. Citra kecantikan perempuan menjadi sesuatu yang kejam dan membatasi potensi diri perempuan (Wolf, 2004:24). Citra kecantikan merupakan salah satu citra diri perempuan. Sugihastuti (2000:112-113) berpendapat bahwa citra diri perempuan adalah kondisi perempuan yang berasal dari dirinya sendiri yang mencakup aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti, 2000:112-113).

Pemikiran mengenai mitos kecantikan digunakan dalam penelitian ini dikarenakan mitos kecantikan yang tersebar di masyarakat masih dipercayai hingga saat ini. Para perempuan berlomba untuk menjadi cantik agar memiliki nilai lebih di mata masyarakat. Kecantikan menjadi hal yang wajib dimiliki oleh perempuan agar bisa lebih dihargai oleh masyarakat terutama laki-laki. Banyak kasus perselingkuhan di kehidupan perkawinan yang disebabkan oleh mitos kecantikan, Sebagian besar suami menginginkan istrinya selalu tampil cantik meskipun harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, mengurus anak-anaknya, bahkan membantu mencari nafkah, hal tersebutlah yang membuat banyak suami berselingkuh karena merasa istrinya sudah tidak cantik lagi ketika di rumah. Suami mencari perempuan-perempuan yang mereka anggap lebih cantik dibandingkan istrinya untuk dijadikan sebagai selingkuhannya. Kasus-kasus seperti itulah yang menunjukkan nilai-nilai di masyarakat masih mempercayai bahwa perempuan yang memenuhi mitos kecantikan seakan menjadi perempuan yang istimewa sehingga bisa mendapatkan semua hal di dunia.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan kehidupan perempuan adalah kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Kumpulan cerita ini menceritakan ketidakadilan yang dialami berbagai kalangan perempuan. Perempuan-perempuan yang diceritakan dalam kumpulan cerita ini terdiri atas berbagai kalangan dan profesi. Mulai dari karyawan toserba, seniman, instruktur yoga, perempuan di pedalaman, hingga ibu-ibu yang sudah memiliki anak dewasa. Mereka juga berasal dari latar belakang tempat tinggal yang berbeda, mulai dari rumah-rumah kelas

menengah atas di Jakarta, kota kecil di daerah pedesaan Jawa Tengah, pedalaman Pulau Buru, hingga mereka yang hidup di luar negeri. Kumpulan cerita karya Laksmi Pamuntjak ini menggambarkan keresahan jiwa perempuan, kesepian, tidak terurus, tubuhnya tersakiti namun hanya bisa pasrah, bagaimana perempuan mengasihi laki-laki hingga mereka menyerahkan semua hidupnya kepada pasangannya, tidak hanya itu Laksmi Pamuntjak juga menceritakan perjuangan perempuan-perempuan tangguh yang berjuang untuk memerdekakan hidupnya dari perkawinan yang sudah mereka jalani atas dasar cinta ataupun pemaksaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* dengan focus penelitian 1.) jenis mitos kecantikan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, 2.) standar kecantikan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Berdasarkan focus penelitian di atas ditetapkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, 1.) mendeskripsikan jenis-jenis mitos kecantikan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, 2.) mendeskripsikan standar kecantikan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

Feminisme liberal menuntut agar perempuan memiliki kekuasaan yang sama dengan laki-laki. Perempuan harus sama persis dengan laki-laki, bebas mengeksploitasi ataupun memberikan keselamatan, pemberi atau penerima, dan membangun atau menghancurkan (Wolf, 1997:205). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Tong (2010:18) feminisme liberal didasari oleh prinsip-prinsip liberal yang meyakini tujuan dari kehidupan bersosial adalah kebebasan setiap individu.

Mitos kecantikan merupakan senjata politik yang baru bagi penentang feminisme. Ketika feminisme telah berhasil membuat para perempuan dapat bekerja di ruang public dan dilindungi oleh hukum, terbitlah masalah baru di Inggris dan Amerika. Banyak lembaga yang mendiskriminasi pekerja berdasarkan penampilan atau kecantikan perempuan. Perempuan liberal yang berpendidikan tetap tidak merasa bebas karena mereka dihantui oleh bayang-bayang isu mengenai penampilan fisik. Oleh karena masalah tersebut memunculkan aliran religius baru, yaitu mitos kecantikan. Wolf juga mengatakan bahwa setelah struktur kekuasaan berhasil ditaklukan, tetapi perempuan tetap ditindas. Penindasan tersebut berkaitan dengan keadaan diri perempuan, yaitu fisik. Kekhawatiran mengenai kecantikan membuat perempuan merasa benci terhadap dirinya sendiri, terobsesi dengan fisik yang cantik, dan takut akan usia

tua, serta takut tidak dapat mengontrol diri. (Wolf, 2004:24-26).

Mitos pertama adalah perempuan harus tampil cantik untuk bisa mendapatkan pekerjaan dan jabatan. Kecantikan merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi perempuan. Kecantikan menjadi salah satu kualifikasi atau sebuah tuntutan jika perempuan ingin mendapatkan pekerjaan, selain itu kecantikan juga dianggap sebagai bentuk profesionalitas kerja dan symbol dari mata uang. Dapat diartikan bahwa perempuan yang cantik akan semakin mudah mendapatkan uang atau pekerjaan (Wolf, 2002:45).

Mitos yang kedua adalah mitos kecantikan dalam kebudayaan, sebagai seorang perempuan harus bisa mencapai standar kecantikan yang sudah disepakati oleh masyarakat dan sudah dipublikasikan oleh media sehingga perempuan dijadikan objek yang dinilai oleh laki-laki. Mitos kecantikan dalam kebudayaan mengabaikan posisi perempuan sebagai individu (Wolf, 2004:115-116).

Mitos keempat, kecantikan yang berkaitan dengan seks. Kecantikan dalam persoalan religius telah memberikan rasa bersalah dan menekan seksualitas perempuan. Kemampuan seksual yang dimiliki perempuan sebenarnya sangat luar biasa, namun hal tersebut tidak tercerminkan dalam pengalaman seksual mereka karena dibatasi oleh mitos kecantikan. Hal yang mempengaruhi tekanan pada seksualitas perempuan ditandai dengan penyebaran alat kontrasepsi, aborsi legal, dan seksual ganda. (Wolf, 2004:253-254).

Mitos keempat adalah mitos kecantikan dalam religi. Majalah perempuan menyebarkan mitos kecantikan sebagai agama baru yang harus dipercayai oleh para perempuan. Mitos yang berkaitan dengan religi, kecantikan yang harus dipatuhi oleh perempuan sebagai pedoman untuk menjalankan hidup dan menganggap bahwa kecantikan merupakan hal yang murni yang harus dicapai oleh semua perempuan (Wolf, 2004:166-169).

Mitos kelima, kecantikan adalah perempuan yang memiliki badan yang ideal dan langsing. Mitos tersebut menyebabkan perempuan takut pada lemak dan makanan, sehingga mereka bisa melakukan diet yang membahayakan (Wolf, 2004:238). Para perempuan banyak menderita bulimia dan anoreksia sehingga menyebabkan kematian. Hal tersebut disebabkan karena penyakit mental dari diet yang berlebihan dan salah. Diet tersebut dilakukan oleh para perempuan agar memiliki tubuh yang ideal (Wolf: 2004:357).

Terakhir adalah mitos kecantikan dalam kekerasan. Wolf menjelaskan bahwa mitos kecantikan menyebabkan timbulnya kekerasan pada perempuan. Perempuan menyakiti tubuh mereka dengan diet yang dilakukan untuk mendapatkan tubuh yang ideal sesuai

dengan citra cantik perempuan yang tumbuh di masyarakat. Untuk membentuk citra cantik perempuan juga mengalami kekerasan pada fisiknya untuk melakukan bedah-bedah kosmetik agar bisa mencapai citra cantik yang diinginkan masyarakat. Industri operasi bedah plastik dianggap sebagai sistem pengobatan bagi para perempuan yang memiliki kekurangan fisik (Wolf, 2004:442).

METODE

Penelitian “Mitos Kecantikan dalam Buku Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Feminisme Liberal Naomi Wolf” merupakan penelitian kualitatif. Ratna (2009:48) menjelaskan ciri-ciri dari metode kualitatif, yaitu 1.) Pusat dalam penelitian kualitatif adalah makna dan pesan yang sesuai dengan hakikat objek. 2.) Hal yang diutamakan adalah proses penelitian dibanding hasil penelitian. Oleh karena itu makna dapat selalu berubah berdasarkan pemikiran yang digunakan dalam meneliti. 3.) Tidak adanya jarak antara subjek dengan objek.

Menurut Wirartha, (2006:155) metode analisis deskriptif kualitatif merupakan metode untuk menganalisis data, menggambarkan data, dan meringkas data yang dikumpulkan dari hasil wawancara atau pengamatan. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis atau menelaah mitos kecantikan perempuan dalam buku Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan pendekatan feminisme liberal Naomi Wolf. Peneliti akan mendeskripsikan data-data yang berupa kutipan dari sumber data, selanjutnya dianalisis menggunakan teori feminisme liberal.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan sosiologi sastra memiliki pemahaman mendasar yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Wiyatmi (2006:97) berpendapat, pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memahami karya sastra yang berkaitan dengan kenyataan sosial dan aspek sosial masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra sangat sesuai digunakan untuk mendeskripsikan mitos kecantikan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak karena kajian mitos kecantikan berhubungan dengan kehidupan perempuan dan masyarakat.

Sumber data penelitian ini adalah buku Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kalimat dalam paragraph yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu (a) jenis mitos kecantikan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin*, (b) standar kecantikan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin*. Data penelitian ini diperoleh dari cerita-cerita yang termuat dalam buku kumpulan cerita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan. Menurut Moelong (2006:159) teknik pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan membaca sumber media tertulis seperti, buku, novel, majalah ilmiah, dan dokumen. Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti akan membaca dengan cermat buku kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak untuk menentukan mitos kecantikan perempuan yang kemudian data tersebut dicatat oleh peneliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:21) penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang sedang diteliti. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menjabarkan atau menguraikan data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori pemikiran Wolf mengenai mitos kecantikan. Peneliti akan mencari, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan data sesuai rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas jenis-jenis mitos kecantikan dan standar kecantikan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang akan dianalisis menggunakan teori mitos kecantikan Naomi Wolf. Pada bagian ini akan dibahas apa saja yang dialami tokoh perempuan yang disebabkan oleh adanya mitos kecantikan. Mitos kecantikan akan mempengaruhi perilaku perempuan dan standar kecantikan yang ada di masyarakat. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan berikut.

4.1 Mitos Kecantikan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak

Mitos kecantikan merupakan salah satu penyebab perempuan mengalami ketidakadilan dalam hidupnya. Mitos kecantikan sudah ada sejak adanya feminisme kekuasaan hingga saat ini, mitos kecantikan masih menjadi penghalang bagi perempuan untuk mendapatkan kekuasaan. Masyarakat memiliki standar kecantikan yang menurut mereka ideal. Standar tersebut mereka peroleh dari media-media yang mempublikasikan perempuan-perempuan cantik dengan kulit putih, tubuh yang ramping dan ideal, tinggi badan sempurna, dan memiliki rambut yang panjang. Perempuan yang dipublikasikan di media dianggap masyarakat sebagai standar kecantikan yang harus dimiliki oleh seluruh perempuan agar bisa mendapatkan apa yang mereka cita-citakan. Masyarakat menilai kecantikan perempuan hanya dilihat dari fisiknya saja, sehingga bentuk fisik yang

dimiliki perempuan seringkali menjadi penghalang bagi kemajuan perempuan.

Kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak banyak menggambarkan ketidakadilan yang dialami perempuan karena bentuk fisik yang mereka miliki dan hal tersebut berkaitan dengan adanya mitos kecantikan di dalam masyarakat. Banyak cerita dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* yang menggambarkan pengaruh adanya mitos kecantikan dalam kehidupan perkawinan perempuan. Banyak istri yang diselingkuhi karena sang suami merasa istrinya sudah tidak cantik sehingga tidak lagi menjadi sumber birahinya. Permasalahan yang berkaitan dengan bentuk fisik dalam kumpulan cerita tersebut dapat dideskripsikan dengan menggunakan teori mitos kecantikan Naomi Wolf.

Teori mitos kecantikan Naomi Wolf membagi mitos kecantikan menjadi enam bagian, yaitu mitos kecantikan dalam lingkungan kerja, kebudayaan, seks, religi, kekerasan, dan rasa lapar. Enam mitos kecantikan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* akan dideskripsikan sebagai bukti bahwa mitos kecantikan masih dipercayai masyarakat bahkan hingga dalam kehidupan perkawinan perempuan.

4.1.1 Mitos Kecantikan dalam Lingkungan Kerja pada Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak

Kecantikan fisik seorang perempuan menjadi sebuah keberuntungan bagi perempuan yang memilikinya. Kecantikan fisik saat ini bisa menjadi sebuah tiket untuk kesuksesan seorang perempuan. Tentu hal tersebut tidak adil bagi perempuan yang tidak memiliki kecantikan fisik sesuai standar masyarakat, namun mereka memiliki nilai lebih yang lain, seperti kecerdasan, tingkah laku, dan yang lainnya. Kecantikan menjadi salah satu kualifikasi dalam beberapa lingkungan pekerjaan sehingga banyak perempuan yang cantik secara fisik dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan yang mereka impikan. Tuntutan untuk menjadi cantik secara fisik membuat perempuan tidak percaya diri terhadap fisik yang mereka miliki.

Mitos kecantikan dalam lingkungan kerja digambarkan pada kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data dari cerita berjudul *Tidur dengan Seniman Besar* sebagai berikut.

“Aku itu suka gak habis pikir loh, kenapa ya seniman-seniman perempuan Indonesia itu kok ayu-ayu semua.” (Pamuntjak, 2021: 110).

Berdasarkan data tersebut dapat ditunjukkan bahwa seniman-seniman yang

populer merupakan seniman yang memiliki wajah cantik. Kecantikan membuat para seniman menjadi semakin dikenal oleh masyarakat. Bahkan ketika seorang seniman perempuan memiliki karya yang tidak begitu menarik, namun jika mereka memiliki penampilan fisik yang menarik apalagi di saat mereka melakukan pameran karya. Hal tersebut akan membuat seniman itu semakin terkenal, bukan lagi karena karyanya namun karena kecantikan yang mereka miliki.

Mitos kecantikan dalam lingkungan kerja juga menyatakan bahwa perempuan yang cantik bisa menarik masyarakat dalam membeli produk maupun jasa dari sebuah perusahaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam data dari cerita berjudul *Asrama Korea* sebagai berikut.

“Kenapa cuma pegawai perempuan yang tinggal di sana?” “Wah. Aku gak begitu paham. Tapi kebijakannya memang begitu dari dulu, Kak,” ujarnya. (Pamuntjak, 2021: 239).

Dari data tersebut dapat ditunjukkan bahwa, perempuan dapat menjadi daya tarik dalam sebuah usaha atau pekerjaan. Data tersebut menjelaskan bahwa pemilik sebuah café Korea mencari perempuan-perempuan yang cantik namun kurang beruntung untuk bisa tinggal dalam asrama cafe sehingga perempuan tersebut bisa bekerja di sana untuk menarik pelanggan laki-laki. Café Korea tersebut memang diperuntukkan untuk konsumen laki-laki, jadi semua karyawan yang bekerja adalah perempuan yang memiliki kecantikan secara fisik.

Dari dua data yang sudah dianalisis dapat disimpulkan bahwa kecantikan fisik menjadi sebuah keistimewaan yang dimiliki perempuan. Dengan kecantikan yang dimiliki, perempuan bisa meningkatkan karirnya, seperti seniman perempuan yang semakin dikenal bukan hanya dengan karyanya namun juga karena kecantikan yang dimiliki. Selain itu kecantikan perempuan juga bisa menarik pelanggan laki-laki bagi sebuah restoran.

4.1.2 Mitos Kecantikan dalam Kebudayaan pada Kumpulan Cerita Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak

Mitos kecantikan dalam kebudayaan memberikan standar kecantikan bagi perempuan sesuai dengan kecantikan yang dipublikasikan oleh media. Setiap negara memiliki kebudayaan yang berkaitan dengan mitos kecantikan.

Standar kecantikan dalam kebudayaan dijadikan sebagai pedoman para perempuan untuk menjadi cantik secara fisik. Kecantikan yang sesuai dengan kebudayaan sering dipublikasikan melalui media, seperti majalah, iklan, serta media sosial yang saat ini marak digunakan oleh masyarakat, seperti *Instagram, Tik-Tok, Twitter, Facebook*, dan masih banyak lagi.

Gambaran kecantikan yang terdapat di media sosial membuat para perempuan menganggap bahwa mereka harus memiliki kecantikan yang sama dengan perempuan yang dipublikasikan di media. Hal tersebut akhirnya terus berkembang hingga menjadi sebuah kebudayaan di sebuah negara. Sebagai contoh di Indonesia standar kecantikan perempuan yang sering muncul di media adalah perempuan muda yang memiliki kulit yang mulus, putih, tinggi badan semampai, badan ramping, dan rambut yang panjang. Standar tersebut dipercayai oleh masyarakat Indonesia sehingga perempuan di Indonesia harus memiliki kecantikan yang sudah disebutkan agar mereka dianggap bernilai oleh masyarakat. Mitos kecantikan dalam kebudayaan digambarkan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang dapat dibuktikan pada data cerita berjudul *Istri Abangku* sebagai berikut.

Kau istri abangku. Tadinya aku kenal dirimu duluan, sebab kau kakak Mara, temanku sejak SD. Tampangmu Indo, Rambutmu mekar seperti surai singa, dan kau dua kali jadi juara foto mode majalah wanita. Kita bicara tahun 80-an, tahun Farrah Fawcett dan cewek-cewek serial TV *Dynasty* versi orisinal, saat kau sedang jaya-jayanya. Tak ada yang tak tahu namamu, kau cewek paling keren di sekolah, dan sepertinya tak ada yang kau lakukan yang tak dipuji-puji atau ditiru orang (Pamuntjak, 2021: 75).

Dalam data tersebut dijelaskan bahwa perempuan-perempuan yang ada di majalah adalah perempuan yang cantik. Tokoh perempuan bernama Isabael yang merupakan kakak dari Mara adalah perempuan yang cantik memnuhi standar kecantikan pada tahun 80-an, dengan rambut yang panjang, lembut, dan bergelombang seperti surai singa. Kecantikan yang dimiliki Isabel membuat dia selalu menjadi model majalah wanita. Perempuan yang ada di majalah dianggap keren dan kecantikannya menjadi pedoman bagi para perempuan untuk meniru kecantikan dan tingkah lakunya.

Perempuan yang cantik akan selalu dipuji-puji seakan apa saja yang dia lakukan menjadi sebuah kebenaran yang harus diikuti.

Mitos kecantikan dalam kebudayaan khususnya di Indonesia juga menyatakan bahwa perempuan yang masih muda saja yang bisa memenuhi standar kecantikan, sehingga perempuan-perempuan yang sudah tua jadi merasa iri atau merasa tersaingi oleh perempuan muda. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam data dari cerita berjudul *Tidur dengan Seniman Besar* sebagai berikut.

Di papan iklan kecantikan di tepi jalan, melintas wajah perempuan muda, seakan meledek: *bagaimana melawan usia? Bagaimana tampil tetap bugar di hari tua?* (Pamuntjak, 2021: 117).

Dalam data di atas dapat dilihat bahwa perempuan yang sudah memasuki usia tua merasa diledak oleh perempuan muda yang ada di dalam papan iklan. Perempuan muda di dalam iklan seakan berbicara “bagaimana caramu agar bisa tetap terlihat bugar sepertiku di usiamu yang sudah tua, pasti susah untuk dilakukan.” Hal tersebut membuat perempuan tua Bernama Noura sedikit tersentak dan iri pada para perempuan yang masih muda dan cantik seperti di papan iklan yang ia lihat.

Dari beberapa analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa mitos kecantikan dalam kebudayaan masih ada di Indonesia dari dulu hingga saat ini. Banyak perempuan yang berusaha menjadi cantik seperti perempuan yang ada di media agar mereka dapat dihargai oleh masyarakat terutama oleh para laki-laki. Mitos kecantikan dalam kebudayaan membuat banyak perempuan merasa tidak percaya diri pada tubuh yang mereka miliki, dan terus menjadi penghalang bagi perempuan untuk mendapatkan kebebasan atas dirinya sendiri.

4.1.3 Mitos Kecantikan dalam Seks pada Kumpulan Cerita Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak

Mitos kecantikan dalam seks dipercayai bahwa perempuan yang cantik dapat meningkatkan kualitas seksualnya. Perempuan yang cantik secara fisik dapat dengan mudah menarik laki-laki, apalagi dalam kaitannya dengan seks. Mitos kecantikan dalam seks menyatakan bahwa perempuan yang cantik secara fisik dapat dengan mudah menjadi

sumber birahi laki-laki. Sehingga banyak perempuan melakukan segala hal untuk bisa menjadi cantik sehingga bernilai di mata laki-laki.

Mitos kecantikan dalam seks masih dipercayai oleh masyarakat hingga saat ini. Dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak banyak sekali gambaran mengenai mitos kecantikan dalam seks. Mitos kecantikan dalam seks ini sangat mempengaruhi kehidupan perempuan dalam ikatan perkawinannya. Banyak perempuan yang diselingkuhi karena suami merasa istrinya tidak cantik lagi dan tidak lagi menjadi sumber birahinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam data dari cerita berjudul *Rosa dan Empat Lelaki* sebagai berikut.

Tapi memang begitulah efek P1 terhadap dirinya. P1 itu memang kebangetan seksinya. Dan ia seorang pecinta yang rakus. (Mungkin karena lelaki itu sudah menikah selama hampir dua puluh tahun, dan tak lagi melihat istrinya sebagai sumber berahnya setiap kali ia bangun tidur (Pamuntjak, 2021: 17).

Pada data di atas dijelaskan bahwa seorang laki-laki selingkuh dengan perempuan lain karena merasa istrinya sudah tidak menjadi sumber nafsu birahinya lagi. Sehingga ia memilih berselingkuh dengan perempuan lain demi kepuasan seksnya. Kasus di atas jelas-jelas membuat seorang istri merasakan ketidakadilan. Karena dia sudah menjadi istri dan ibu sehingga dia tidak memikirkan penampilannya lagi karena fokus mengurus keluarganya. Namun seorang suami tidak mepedulikan hal itu, sehingga ia memilih untuk selingkuh dan mendapatkan kepuasan seks dari perempuan lain yang menurutnya lebih cantik dibandingkan istrinya. Masalah tersebut sangat mencerminkan mitos kecantikan dalam seks yang masih dipercayai masyarakat hingga saat ini.

Mitos kecantikan dalam seks juga dipercayai bahwa kecantikan fisik bisa meningkatkan kualitas seks seorang perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam data dari cerita berjudul *Kisah Mukaburung* sebagai berikut.

Ia menginginkan sekaligus menolak perempuan itu. Ia merindukan persenggamaan mereka setiap hari, meski semakin lama semakin terusik oleh wajah perempuan asli itu, yang pada saat-saat tertentu bisa terlihat

begitu mengerikan (Pamuntjak, 2021: 126).

Dalam data di atas dijelaskan bahwa laki-laki bernama Sentanu selalu menginginkan berhubungan seks dengan Mukaburung. Namun ketika Sentanu mengingat wajah Mukaburung yang jelek dan mengerikan dia merasa terusik. Kasus ini menunjukkan bahwa kondisi fisik sangat mempengaruhi kualitas seks seseorang, karena kecantikan dilihat secara langsung ketika berhubungan seks.

Dari beberapa data yang berkaitan dengan mitos kecantikan dalam seks pada kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dapat disimpulkan bahwa kecantikan fisik perempuan sangat mempengaruhi kehidupan dan kualitas seksnya. Banyak perempuan yang diselingkuhi karena dianggap sudah tidak cantik lagi oleh suaminya, selain itu perempuan yang cantik bisa menarik banyak laki-laki untuk dapat tidur dengannya, dan yang terakhir kondisi fisik perempuan bisa membuat laki-laki merasa terusik ketika mereka melakukan hubungan seks. Mitos kecantikan dalam seks sangat merugikan banyak perempuan terutama dalam kehidupan perkawinannya.

4.1.4 Mitos Kecantikan dalam Religi pada Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak

Mitos kecantikan dalam religi dapat diartikan bahwa kecantikan merupakan sesuatu yang suci dan harus dicapai oleh semua perempuan. Kecantikan menjadi sebuah pedoman kehidupan perempuan agar mereka bisa sukses dan hidup dengan mudah di masyarakat. Perempuan yang tidak cantik secara fisik dianggap melakukan dosa sehingga para perempuan berlomba-lomba untuk menjadi cantik. Mitos kecantikan dalam religi juga terdapat dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam data dari cerita berjudul *Selingkuh untuk Mencintai Lebih Baik* sebagai berikut.

Di mata semua orang-suaminya, kakak-adiknya, teman-temannya, Rena bagaikan sebutir berlian yang harus senantiasa dipoles dan disanjung-sanjung. Ia tak pernah tahu rasanya berbuat salah dan dihukum sebab dunia begitu baik kepadanya hingga ia tak perlu berbuat salah. Ia

tak tahu bagaimana rasanya tak dilihat dan diinginkan, kecuali sebagai simbol perkawinan (Pamuntjak, 2021: 58-59).

Dalam data di atas dapat dilihat bahwa Rena merupakan perempuan yang cantik secara fisik, bahkan ia selalu disanjung-sanjung karena kecantikannya. Orang lain tak pernah menghukumnya karena kesalahan yang diperbuat karena kecantikannya. Orang lain merasa kesalahan yang diperbuat bukanlah kesalahan hanya karena kecantikannya. Kasus tersebut menggambarkan mitos kecanikan dalam religi, seorang perempuan yang cantik dianggap sudah memenuhi kewajiban dan dianggap tidak mungkin melakukan kesalahan, sehingga kehidupan selalu memihak padanya.

Mitos kecantikan dalam religi juga mempengaruhi kehidupan perkawinan perempuan. Istri yang sudah tidak cantik karena perubahan bentuk badannya merasa sangat berdosa pada suaminya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam data dari cerita berjudul *Pembunuhan Pukul Delapan Malam* sebagai berikut.

Setiap kali suaminya memasukinya dengan kasar, dan ia merasa perutnya dibelah sampai ke dada, Sofia akan berpikir, inilah dia, inilah dosaku. Aku gemuk. Aku jelek. Aku bukan lagi perempuan idaman suamiku, yang layak dicumbu dengan baik dan benar (Pamuntjak, 2021: 172).

Dalam data tersebut dapat dilihat seorang suami memperlakukan istrinya dengan kasar karena istrinya sudah tidak cantik secara fisik. Hal tersebut membuat istrinya merasa berdosa karena dia jelek dan gemuk sehingga tidak layak untuk diperlakukan dengan baik. Kasus ini merupakan gambaran mitos kecantikan dalam religi karena seorang istri yang merasa berdosa karena sudah tidak cantik lagi. Mitos kecantikan dalam religilah yang mempercayai bahwa tidak cantik secara fisik merupakan dosa besar bagi perempuan.

Dari beberapa data di atas dapat diketahui bahwa mitos kecantikan dalam religi sangat mempengaruhi kehidupan perempuan, ketika perempuan memiliki kecantikan secara fisik maka akan disanjung-sanjung dan tidak pernah dianggap salah oleh masyarakat, namun ketika perempuan tidak memenuhi standar kecantikan

masyarakat maka perempuan itu akan merasa sangat berdosa dan disudutkan oleh masyarakat.

4.1.5 Mitos Kecantikan dalam Kekerasan pada Kumpulan Cerita Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak

Mitos kecantikan dalam kekerasan menganggap bahwa perempuan yang cantik harus rela melakukan pengorbanan untuk mendapatkan rasa sakit atau kekerasan. Perempuan yang ingin cantik secara fisik harus rela mengeluarkan banyak biaya untuk merubah bentuk tubuhnya, dengan cara melakukan olahraga, operasi, sulam alis dan sulam bibir, sedot lemak dan bentuk kekerasan yang lainnya. Saat ini merubah bentuk tubuh perempuan menjadi bentuk yang ideal sangat marak dilakukan oleh para perempuan terutama mereka yang ingin dinilai lebih oleh masyarakat.

Dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* juga menggambarkan kehidupan perempuan yang berkaitan dengan mitos kecantikan dalam kekerasan. Hal ini dibuktikan dalam data dari cerita berjudul *Pembunuhan Pukul Delapan Malam* sebagai berikut.

Tiga tahun setelah kelahiran anak kedua, perut Sofia tak lagi buncit. Berkat Latihan HIIT, berenang, dan diet mati-matian, berat badannya susut tiga puluh kilogram (Pamuntjak, 2021: 173).

Pada data di atas dapat dilihat bahwa seorang istri rela melakukan hal-hal yang menyakitkan seperti olahraga dengan intensitas tinggi bahkan setelah ia melahirkan. Kegiatan tersebut dilakukan demi untuk mendapatkan tubuh yang ideal dan ramping.

Selain olahraga intensitas tinggi, perempuan juga memperhatikan bentuk tubuhnya hingga kuku tangannya. Hal tersebut dapat dilihat pada data dari cerita berjudul *Pembunuhan Pukul Delapan Malam* sebagai berikut.

Kuku tangannya pun bersih, seolah baru pedikur (Pamuntjak, 2021: 165).

Pada data di atas dapat dilihat bahwa seorang perempuan selalu memikirkan seluruh bentuk tubuhnya bahkan hingga hal kecil seperti kuku tangan. Demi mendapatkan kuku tangan yang indah dan bersih, mereka rela melakukan pedikur.

Dari beberapa data mengenai mitos kecantikan dalam kekerasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya mitos kecantikan maka perempuan akan rela mengalami rasa sakit atau kekerasan dalam tubuhnya untuk membentuk tubuhnya sesuai standar yang ada di masyarakat.

4.1.6 Mitos Kecantikan dalam Rasa Lapar pada Kumpulan Cerita Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak

Selain mitos kecantikan dalam kekerasan juga terdapat mitos kecantikan dalam rasa lapar. Mitos ini dipercayai bahwa perempuan harus bertubuh ramping sehingga mereka harus merasakan rasa lapar. Contoh rasa lapar dalam mitos ini adalah dengan melakukan diet ketat, minum obat pelangsing, serta menghindari makanan yang mengandung lemak. Semua kegiatan itu harus dilakukan oleh perempuan yang menginginkan tubuh yang ramping seperti model iklan dan majalah. Mitos kecantikan dalam rasa lapar juga digambarkan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang dapat dibuktikan dalam data dari cerita berjudul *Rosa dan Empat Lelaki* sebagai berikut.

Hubungan dengan ruang raganya pun berubah: memasak tanpa garam dan sedikit mungkin minyak (Pamuntjak, 2021: 16).

Pada data di atas dapat dilihat mitos kecantikan dalam rasa lapar dibuktikan dengan seorang perempuan yang mengubah pola makannya dengan menghindari makanan berlemak atau berminyak. Selain itu juga bisa dilakukan dengan diet mati-matian yang dapat dibuktikan dalam data dari cerita berjudul *Pembunuhan Pukul Delapan Malam* sebagai berikut.

Tiga tahun setelah kelahiran anak kedua, perut Sofia tak lagi buncit. Berkat Latihan HIIT, berenang, dan diet mati-matian, berat badannya susut tiga puluh kilogram (Pamuntjak, 2021: 173).

Data di atas menyatakan bahwa perempuan yang gemuk karena melahirkan rela merasakan rasa lapar dengan diet mati-matian demi mengembalikan bentuk tubuhnya yang ramping. Selain menghindari makanan berlemak, diet mati-matian, perempuan juga rela meminum pil pelangsing yang dapat dibuktikan

dalam data dari cerita berjudul *Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik* sebagai berikut.

Bisa juga berarti ia diam-diam stress soal hubungan kami hingga selera makannya turun. Atau jangan-jangan ia makan pil pelangsing supaya cewek-cewek tertarik padanya dan ia bisa balas dendam padaku (Pamuntjak, 2021: 58).

Data tersebut menyatakan bahwa seorang perempuan yang khawatir terhadap suaminya yang semakin kurus, dia berpikir bahwa suaminya melakukan hal yang sering dilakukan oleh para perempuan, yaitu meminum pil pelangsing untuk mendapatkan tubuh yang ramping.

Dari beberapa data mengenai mitos kecantikan dalam rasa lapar pada kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dapat diketahui bahwa mitos kecantikan dalam rasa lapar masih dipercayai masyarakat. Perempuan harus melakukan pengorbanan dengan merasakan kelaparan demi mendapatkan tubuh yang ideal.

Setelah melakukan analisis mengenai mitos kecantikan pada kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dapat diketahui bahwa mitos kecantikan masih menjadi penghalang bagi para perempuan untuk memiliki kebebasan atas dirinya sendiri bahkan hingga di kehidupan perkawinannya. Hingga saat ini mitos kecantikan masih dipercayai oleh masyarakat dan membuat perempuan tidak percaya diri dengan bentuk fisiknya. Hal itu dibuktikan dengan masih banyaknya perempuan yang dikhinai oleh suaminya karena dianggap sudah tidak cantik, banyak juga perempuan yang melakukan banyak hal pada tubuhnya demi mencapai standar kecantikan yang ada di masyarakat.

Mitos kecantikan seharusnya tidak menghalangi perempuan untuk bisa setara dengan laki-laki. Kecantikan perempuan tidak boleh hanya dilihat dari kondisi fisiknya, namun juga dari kecerdasan, keterampilan, dan potensi yang dimiliki perempuan. Benar adanya bahwa saat ini perempuan sudah bisa setara dengan laki-laki, bekerja di ruang publik, mengembangkan karir dan masih banyak lagi, namun mitos kecantikan masih membelenggu kehidupan banyak perempuan bahkan hingga dalam kehidupan perkawinannya seperti yang digambarkan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

4.2 Standar Kecantikan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* Karya Laksmi Pamuntjak

Standar kecantikan merupakan acuan yang ada di masyarakat dan dipercaya sebagai pedoman untuk menilai penampilan dan kecantikan fisik perempuan. Standar kecantikan mulai tersebar sejak adanya mitos kecantikan dan para perempuan mulai berfokus pada kecantikan fisik mereka untuk mendapatkan kekuasaan. Standar kecantikan yang ada di masyarakat diperoleh dari media-media, seperti iklan dan majalah yang menyebarkan foto-foto perempuan cantik. Kecantikan yang sudah banyak dipublikasikan oleh media akan dianggap masyarakat sebagai standar kecantikan yang harus dimiliki oleh semua perempuan. Standar kecantikan juga menjadi salah satu bentuk budaya pada setiap negara.

Setiap negara memiliki kebudayaan yang berbeda dengan negara lain sehingga memiliki standar kecantikan yang berbeda. Sudah diketahui secara umum bahwa standar kecantikan perempuan Indonesia, yakni perempuan yang berkulit putih dan mulus, berbadan tinggi, hidung mancung, rambut panjang, dan masih banyak lagi. Standar kecantikan tersebut dipengaruhi oleh adanya media yang sering menampilkan perempuan-perempuan dengan ciri fisik seperti yang disebutkan. Terdapat beberapa jenis standar kecantikan yang selalu dinilai dan dilihat masyarakat, yaitu tubuh, wajah, dan rambut. Melalui kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, kita dapat melihat standar kecantikan fisik perempuan khususnya di Indonesia. Standar kecantikan tersebut dapat dibuktikan pada data-data berikut.

4.2.1 Standar Kecantikan Tubuh Perempuan

Standar kecantikan bentuk tubuh perempuan menjadi aspek yang penting untuk menilai kecantikan perempuan dari segi fisiknya. Bentuk tubuh perempuan merupakan hal yang pertama kali dilihat atau dinilai oleh masyarakat. Setiap negara memiliki standar bentuk tubuh yang berbeda-beda. Secara umum di Indonesia, dapat kita lihat bahwa standar bentuk tubuh di Indonesia adalah ramping dan sedikit berisi. Pada pembahasan berikut kita akan melihat standar bentuk tubuh di Indonesia, khususnya pada kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Standar yang berkaitan dengan bentuk tubuh dapat dilihat dari beberapa data cerita berjudul *Istri Abangku* sebagai berikut.

Hari itu sanggulmu berlebihan tapi membuatmu tampak anggun. Kemben kuning dan kain tapih pinjung gading membalut pinggangmu dengan

sempurna, seolah kau dilahirkan untuk memendarkan kuning yang diidap setiap insan manusia semenjak lahir (Pamuntjak, 2021: 83).

Dapat dilihat dari data di atas tubuh ramping menjadi keindahan tersendiri bagi perempuan, tubuh ramping yang dimiliki perempuan akan membuat mereka tampak cocok ketika mengenakan busana, contohnya kebaya seperti pada data di atas. Tubuh ramping Isabel sangat cocok jika dibalut dengan kebaya yang membuat dirinya seakan memenuhi standar bentuk tubuh yang didambakan seluruh perempuan. Perempuan yang memiliki tubuh yang ramping dan ideal akan selalu terlihat cantik, anggun, dan mempesona ketika mereka mengenakan busana apapun di tubuh mereka.

Standar bentuk tubuh yang dilihat oleh para lelaki pada diri perempuan juga dapat ditemukan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Sebagian besar laki-laki memang selalu melihat bentuk tubuh perempuan untuk menilai kecantikan perempuan. Laki-laki selalu terpesona melihat perempuan dengan bentuk tubuh yang ideal. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam data dari cerita berjudul *Sang Pemuda* sebagai berikut.

Meski Lila suka risih mengakuinya, Lila tahu Eddy sangat menyukai tubuhnya yang di mata kebanyakan laki-laki tergolong bagus: ramping, panjang, dengan lekuk di tempat-tempat “strategis”. Khusus di bagian ini, Lila bahkan yakin Eddy nyaris memujanya. Apalagi setiap kali Lila bersedia menanggalkan blusnya (meski ini tak sering terjadi), dan mereka bisa berbaring berdekapan seolah tak ada lagi batas di antara mereka (Pamuntjak, 2021: 142).

Data di atas menggambarkan bentuk tubuh yang dimiliki Lila, yaitu ramping, panjang dan dengan lekukan di tempat yang strategis. Dapat dikatakan bahwa tubuh Lila memenuhi standar karena ramping dan berisi karena memiliki lekukan di tempat tertentu. Tubuh Lila sangat disukai oleh laki-laki bernama Eddy karena Eddy menganggap bentuk tubuh Lila merupakan bentuk tubuh yang sangat digilai oleh banyak laki-laki. Bentuk tubuh yang dimiliki Lila membuat Eddy selalu memujanya kecantikannya. Data ini menunjukkan bahwa dengan bentuk tubuh yang memenuhi standar, seorang perempuan akan menjadi

idaman banyak laki-laki karena masyarakat khususnya laki-laki menilai kecantikan perempuan salah satunya dengan melihat bentuk tubuh perempuan.

4.2.2 Standar Kecantikan Wajah Perempuan

Kecantikan pada wajah merupakan hal yang utama untuk memenuhi standar kecantikan perempuan. Banyak yang mengatakan bahwa wajah merupakan salah satu aset penting yang dimiliki dan harus dijaga bagi perempuan. *Make up* merupakan salah satu bagian dari kecantikan wajah. Berikut merupakan data dari cerita berjudul *Rosa dan Empat Lelaki* yang berkaitan dengan standar kecantikan pada wajah khususnya *make up* atau riasan pada wajah.

Bajunya aneh: blus hitam balut leher yang kebesaran, celana hitam yang seolah sengaja dilonggar-longgarkan. *Makeup*-nya juga aneh: kebanyakan foundation, membuatnya terlihat seperti pesakitan. Bahkan suaranya pun aneh, sedikit gagap (Pamuntjak, 2021: 14).

Berdasarkan dua data di atas, *make up* yang natural menjadi hal yang penting bagi kecantikan seorang perempuan. Perempuan bernama Rosa dikritik aneh oleh temannya karena *make up* yang terlalu tebal sehingga membuat wajah Rosa terlihat tidak cantik. Dari kasus tersebut dapat diketahui bahwa standar kecantikan perempuan Indonesia juga dilihat dari bagaimana dia berpenampilan. *Make up* yang natural namun tetap memperlihatkan kecantikan seorang perempuan menjadi salah satu standar kecantikan perempuan Indonesia. Saat ini kita sering mendengar kata cantik natural dimana perempuan yang memiliki riasan tebal dianggap berlebihan dalam merias wajah, bahkan sebisa mungkin perempuan tidak perlu berias namun harus tetap terlihat cantik, itulah yang disebut dengan cantik natural.

Selain *make up*, bentuk bibir juga menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan untuk memenuhi standar kecantikan pada wajah. Bentuk bibir yang dimiliki perempuan sangatlah beragam, terdapat perempuan dengan bibir tebal, bibir tipis, bibir yang lebar, ataupun bibir yang kecil. Standar kecantikan yang dilihat dari bentuk bibir juga digambarkan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi

Standar kecantikan bibir dinilai dari warna dan bentuknya bibir yang dimiliki oleh

perempuan. Bibir dengan warna gelap yang dimiliki perempuan dianggap jelek oleh masyarakat terutama oleh para laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada data dari cerita berjudul *Istri Abangku* sebagai berikut.

Aku ingat bibirmu yang legit dan ranum, garis luarnya yang tegas bak digambar, serta lidahmu yang sesekali kau julurkan saat kau mengulang sebuah kata dengan nada manja (seolah kau sanggup-sanggupnya salah ucap). Kau tahu betul, tak ada yang lebih seksi ketimbang cewek yang pintar dan cantik, apalagi cewek pintar dan cantik yang mampu mentertawakan dirinya sendiri (Pamuntjak, 2021: 81).

Standar kecantikan dengan bentuk bibir yang juga digambarkan pada tokoh Isabel yang memiliki wajah cantik dengan bibir yang legit dan ranum sehingga ia digilai oleh banyak cowok di sekolahnya. Bibir ranum merupakan bibir yang memiliki warna cerah dan tampak segar tidak kering sehingga akan tampak lebih menggoda bagi pria. Oleh karena itu Isabel disukai oleh banyak cowok di sekolahnya salah satunya karena bibirnya yang ranum dan legit.

Dari analisis data di atas dapat diketahui bahwa bentuk bibir yang tebal dan ranum menjadi standar kecantikan perempuan di Indonesia. Perempuan yang memiliki bentuk bibir yang indah akan semakin menambah kecantikannya.

Masih berkaitan dengan bentuk wajah, hidung juga menjadi penentu kecantikan seorang perempuan. Sama seperti bentuk bibir, hidung juga memiliki bentuk yang berbeda-beda, terdapat bentuk hidung yang mancung, pesek, kecil, dan besar. Standar bentuk hidung juga digambarkan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang dapat dilihat dari data dari cerita berjudul *Pembunuhan Pukul Delapan Malam* sebagai berikut.

Lihat saja kedua perempuan itu, mereka asli tipe Rashid. Tiga puluhan, ramping, rambut panjang, hidung bangir, tetek sedang, riasan medok, suara mencicit-cicit. Standard issue, dalam istilah Binny (Pamuntjak, 2021: 183).

Dari data di atas dapat dilihat bahwa hidung bangir atau mancung menjadi salah satu kriteria laki-laki dalam menyukai perempuan. Tokoh Rashid memiliki kriteria perempuan yang

bertubuh ramping, rambut panjang, dan berhidung mancung. Pada kenyataannya di kehidupan sehari-hari, perempuan berhidung mancung memang memiliki keistimewaan tersendiri bagi masyarakat. Perempuan berhidung mancung selalu menjadi dambaan masyarakat tidak hanya laki-laki, perempuan lain pun juga merasa iri saat melihat perempuan yang memiliki hidung mancung.

Dari analisis standar kecantikan pada wajah dapat dilihat bahwa standar kecantikan wajah perempuan dilihat dari bentuk bibir, bentuk hidung, dan riasan. Bibir yang tebal dan ranum, hidung mancung, dan riasan natural menjadi standar kecantikan pada wajah perempuan dan diidamkan oleh semua orang.

4.2.3 Standar Kecantikan Rambut Perempuan

Rambut juga menjadi bagian yang dinilai oleh masyarakat untuk mencapai sebuah standar kecantikan. Seharusnya perempuan memiliki hak bagaimana ia ingin menampilkan dirinya. Namun, masyarakat selalu menilai apa yang dilakukan oleh perempuan. Salah satunya adalah gaya rambut. Standar gaya rambut digambarkan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dan dibuktikan dalam data dari cerita berjudul *Istri Abangku* sebagai berikut.

Aku ingat betapa di tengah bencana pun, setiap detailmu tetap sempurna: deretan gigimu yang putih rata, rambutmu yang berkilau dan bergelombang, kakimu yang ramping panjang seperti anak rusa yang baru lahir dan langsung belajar berdiri. Semua kesempurnaan itu membuat hatiku dan hati semua laki-laki di lapangan sialan itu beresir saat kau bangkit dan mulai melangkah lagi, seolah tak terjadi apa-apa (Pamuntjak, 2021: 81).

Data di atas menggambarkan standar kecantikan pada tahun 80-an, pada saat itu rambut seperti surai singa berkilau dan bergelombang menjadi standar kecantikan, rambut yang sehat, berkilau, dan bergelombang memang yang diinginkan semua perempuan. Tokoh Isabel bisa menjadi seorang foto model majalah wanita karena memenuhi standar kecantikan. Tidak hanya karena rambutnya saja, namun juga karena parasnya yang cantik hingga tokoh Isabel dianggap menjadi perempuan paling keren di sekolahnya.

Selanjutnya masih berkaitan dengan rambut. Warna rambut saat ini juga menjadi

trend di masyarakat, rambut yang berwarna pirang seperti bule dianggap menambah kecantikan para perempuan. Hal ini dapat dilihat pada data dari cerita berjudul *Istri Abangku* sebagai berikut.

Aku ingat igauku ketika bertahun-tahun merindukanmu. Tapi kau lebih cepat. Kau Kembali ke Indonesia: ramping, pirang, gilang-gemilang (Pamuntjak, 2021: 82).

Standar kecantikan yang lebih modern di zaman sekarang digambarkan dengan tokoh Isabel yang memiliki rambut pirang kecoklatan. Rambut pirang dan kecoklatan atau berwarna menjadi standar kecantikan hingga saat ini, fenomena tersebut juga dapat dilihat di lingkungan sekitar kita, banyak perempuan yang berlomba-lomba untuk mewarnai rambutnya. Banyak perempuan rela menghabiskan uangnya untuk ke salon dan mewarnai rambutnya untuk mengikuti trend yang sedang terjadi. Hal tersebut sebenarnya juga merugikan para perempuan karena mereka merasa tidak nyaman ketika tampil apa adanya.

Rambut panjang juga menjadi salah satu standar kecantikan perempuan yang berkaitan dengan dengan rambut, seperti dibuktikan pada data dari cerita berjudul *Pembunuhan Pukul Delapan Malam* dijelaskan bahwa cewek berambut panjang merupakan salah satu idaman tokoh bernama Rashid.

Lihat saja kedua perempuan itu, mereka asli tipe Rashid. Tiga puluhan, ramping, rambut panjang, hidung bangir, tetek sedang, riasan medok, suara mencicit-cicit. Standard issue, dalam istilah Binny (Pamuntjak, 2021: 183).

Data di atas menjelaskan bahwa seorang lelaki bernama Rashid memiliki tipe perempuan yang berambut panjang. Rambut panjang selalu identik dengan perempuan yang cantik dan anggun karena perempuan yang memiliki rambut pendek akan dianggap memiliki jiwa laki-laki di mata masyarakat. Ungkapan rambut adalah mahkota perempuan juga membuat perempuan selalu dipaksa tampil dengan rambut yang panjang dan indah. Jika tidak mereka akan dianggap tidak menjaga mahkotanya sendiri.

Dari hasil analisis standar kecantikan rambut perempuan dapat disimpulkan bahwa rambut panjang, berkilau, bergelombang, dan

berwarna menjadi bagian dari standar kecantikan perempuan. Standar tersebut juga didukung dengan pernyataan bahwa rambut merupakan mahkota perempuan sehingga banyak perempuan bahkan hampir semua perempuan merawat rambutnya dengan baik agar terlihat cantik.

Hasil analisis mengenai standar kecantikan pada kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak menunjukkan bahwa kecantikan perempuan masih dibatasi oleh standar kecantikan yang ada di masyarakat, standar kecantikan ini juga merupakan pengaruh dari adanya mitos kecantikan. Standar kecantikan yang terdapat pada kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, yaitu jika perempuan ingin dianggap cantik maka mereka harus memiliki bentuk wajah yang natural ketika *bermake up*, bibir tebal, memiliki rambut panjang bergelombang dan berwarna pirang kecoklatan, berhidung mancung, memiliki tubuh ramping dan berlekuk, kaki jenjang dan ramping, berkulit putih, dan yang terakhir berumur muda kisaran 17-40 tahun. Selain standar yang sudah disebutkan maka dapat dikatakan perempuan itu sudah tidak memenuhi standar kecantikan yang ada di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa mitos kecantikan mempengaruhi kehidupan tokoh perempuan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Mitos kecantikan dalam seks paling banyak ditemukan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Mitos kecantikan dalam seks menyebabkan banyak suami berselingkuh dengan perempuan lain yang menurutnya lebih cantik dari istrinya. Salah satunya, terdapat seorang tokoh perempuan bernama Sofia yang diejek dan diselingkuhi suaminya karena bentuk badannya yang tidak ideal setelah melahirkan, sehingga membuat Sofia melakukan olahraga tingkat tinggi dan diet demi mengembalikan bentuk tubuhnya agar dicintai Kembali dicintai oleh suaminya. Selain itu, Sofia juga diperlakukan seperti hewan saat berhubungan seks dengan suaminya yang juga disebabkan oleh bentuk badannya.

Mitos kecantikan dalam kebudayaan ditunjukkan oleh tokoh bernama Isabel yang merupakan model majalah wanita tahun 80-an, dia menjadi kiblat para perempuan lain dalam berdandan dan berpakaian, gayanya selalu ditiru oleh banyak perempuan pada masa itu, hal itu menunjukkan mitos kecantikan dalam kebudayaan. Mitos kecantikan dalam lingkungan kerja salah satunya ditunjukkan dengan tokoh seniman bernama Noura dan Arini yang terkenal bukan hanya

karena karyanya, melainkan juga karena kecantikan yang mereka miliki.

Mitos kecantikan dalam religi salah satunya ditunjukkan oleh tokoh bernama Rena yang memiliki kecantikan fisik yang luar biasa sehingga orang lain selalu memujanya dan tidak menganggap kesalahannya sebagai kesalahan atau dosa, Rena dianggap sebagai perempuan yang suci tanpa dosa karena kecantikan yang dimilikinya. Selanjutnya adalah mitos kecantikan dalam kekerasan, banyak tokoh perempuan dalam kumpulan cerota *Kitab Kawin* yang mencerminkan mitos kecantikan dalam kekerasan, seperti melakukan diet dan olahraga. Yang terakhir adalah mitos kecantikan dalam rasa lapar, mitos ini juga banyak ditunjukkan oleh tokoh perempuan dengan melakukan diet, mengurangi makanan berminyak dan berlemak.

Mitos kecantikan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* juga mempengaruhi standar kecantikan dalam kumpulan cerita tersebut, dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa standar kecantikan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak adalah perempuan yang berkulit putih, memiliki badan yang ramping, ideal dan berisi, berambut panjang berkilau, memiliki bibir tebal dan ranum, berhidung mancung, gigi putih dan rata, serta kaki yang ramping dan panjang. Tokoh perempuan yang memenuhi standar kecantikan adalah, Isabel, Rena, Esmeralda, dan Noura.

Penelitian berjudul “Mitos Kecantikan dalam Kumpulan Cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Feminisme Liberal Naomi Wolf)” ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan. Namun, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang sastra bagi pembaca atau masyarakat, mahasiswa, guru dan peneliti selanjutnya, terutama pada penelitian feminisme liberal Naomi Wolf.

Pertama, pembaca atau masyarakat diharapkan mampu menjadikan penelitian ini sebagai sarana untuk belajar mengapresiasi karya sastra khususnya kumpulan cerita. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai jenis-jenis mitos kecantikan dan pengaruhnya bagi kehidupan perempuan.

Kedua, peneliti selanjutnya diharapkan mampu menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam memahami teori mitos kecantikan sehingga dapat digunakan untuk dasar penelitian karya sastra. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan penelitian, tidak hanya terfokus pada mitos kecantikan.

Ketiga, guru atau pendidik diharapkan mampu menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Moelong Lexy J. (2005) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdikarya Offser.
- Pamuntjak, Laksmi. 2021. *Kitab Kawin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, Kutha Nyoman. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita, Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan* (terj. Alia Swastika). Yogyakarta: Penerbit Niagara.